

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak pada periode anak usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) atau masa anak-anak (*middle childhood*) merupakan tahap perkembangan yang krusial (Del Giudice, 2014). Anak pada tahap perkembangan usia sekolah ini mengalami krisis *industry vs inferiority*. Apabila perkembangan bisa dilewati dengan baik, anak akan mencapai *industry* atau yang disebut sebagai rasa percaya diri, sedangkan apabila tidak dapat dilewati dengan baik, anak akan mengalami *inferiority* atau yang disebut sebagai rasa rendah diri (Khotimah et al., 2022).

Perkembangan anak pada usia sekolah dasar harus dipahami oleh orang tua, guru dan orang dewasa yang menjadi pendampingnya. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1978), orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebaya (*peer group*). Melalui mereka, anak akan mengenal hal-hal yang positif dan negatif. Perkembangan anak sangat bergantung pada pemenuhan kebutuhan yang ia peroleh baik dari guru, orang tua, anggota keluarga dan orang lain. Kebutuhan anak pada masa ini adalah kebutuhan dalam perkembangan kognitif dan bahasa, fisik, moral dan sosio-emosional (Latifah, 2017). Apabila anak pada usia sekolah dasar gagal dalam tugas perkembangannya, kondisi ini akan menimbulkan kekecewaan bagi anak, dan anak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi tugas perkembangan berikutnya sehingga memunculkan perilaku bermasalah (Havighurst dalam Khaulani et al., 2020).

Perilaku bermasalah pada anak sekolah dasar merupakan rangkaian perilaku yang ditandai dengan pembiasaan proses kognitif sosial dan lingkungan dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda (Yuan & Che dalam Yuli Fitria, 2022). Anak-anak SD sering menunjukkan perilaku bermasalah karena mengalami kesulitan memenuhi aturan dalam menjalin relasi sosial yang baik dengan temannya, serta menunjukkan kurangnya kontrol diri. Perilaku bermasalah pada anak dapat menyebabkan terjadinya konflik dengan orang lain dan moralitas sosial, hal ini dinampakkan dalam perilaku

seperti berkelahi, berbohong, mencuri, dan membangkang. Perilaku tersebut tidak hanya merugikan orang lain tetapi juga merugikan anak itu sendiri, khususnya dapat mengganggu tumbuh kembang anak. Apabila perilaku melanggar aturan, misalnya, tidak ditangani dengan baik, hal ini mungkin saja berlanjut ke taraf perkembangan berikutnya dan mengarah pada tindakan kriminal. Menurut obasi (2021) menjelaskan bahwa orang tua dengan gaya pengasuhan yang kurang suportif, tidak konsisten dalam memberikan aturan, serta minimnya komunikasi emosional dapat menimbulkan risiko perilaku bermasalah pada anak.

Menurut Sumarni (2019), jenis perilaku bermasalah yang umumnya terjadi pada anak sekolah dasar (SD) adalah menyembunyikan barang teman, berkelahi, terlalu ramai, membolos, dan usil, sehingga guru menghadapi kesulitan dalam menangani perilaku-perilaku tersebut. Perilaku ini mungkin saja muncul karena kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua. Perilaku bermasalah yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan frekuensi dan intensitas munculnya perilaku bermasalah yang diungkap dengan menggunakan *rating*. Misalnya, dengan alat ukur *Strengths and Difficulties Questionnaire Parent Report* (SDQ-PR), anak dikatakan mengalami perilaku bermasalah apabila mendapat skor 14-16 (*borderline*) dan 17-40 (*abnormal*).

Banyaknya kasus perilaku bermasalah pada anak sekolah dasar diberitakan di berbagai media massa. BBC New Indonesia, jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat mulai dari Januari sampai dengan Agustus 2023, terdapat 379 orang siswa sekolah menjadi korban perundungan dan kekerasan fisik di lingkungan sekolah (Purwandito 2023). Bentuk perilaku tersebut merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya. Lebih jauh, berdasarkan data induk dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang tersebar di 34 provinsi, 85% kasus yang terjadi pada anak-anak tidak lepas dari perilaku kenakalan anak seperti melakukan kekerasan dan berkelahi dengan temannya (<http://www.kpai.go.id/>). Sejalan dengan penelitian Fatihin et al. (2024), yang meneliti mengenai perilaku bermasalah di SDN 22 sulur Medan pada kelas tinggi ditemukan bahwa anak-anak sering melakukan

perilaku bermasalah seperti membuat keributan di kelas, berbicara kotor terhadap temannya, terdapat beberapa siswa yang enggan untuk mengerjakan tugas hingga beberapa di antara mereka sering melakukan perundungan dengan teman kelasnya. Hal ini kesiapan mental, emosional, kemampuan membangun interaksi, dan kontrol diri yang belum sempurna adalah beberapa faktor penyebab masalah perilaku pada anak usia sekolah dasar (Yuli Fitria, 2022). Perilaku bermasalah pada anak usia sekolah juga dapat dijelaskan sebagai keterlambatan dalam pemenuhan tugas perkembangan psikososialnya. Keterlambatan ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang peka terhadap aturan dan norma, kehilangan kontrol diri, menjadi lebih suka menampilkan perilaku berisiko, dan rentan terhadap perilaku melanggar aturan, yang pada gilirannya akan menyebabkan munculnya ragam perilaku bermasalah (Aroma & Suminar, 2012; Kartono, 2014). Menurut Sylvian (2016), perilaku bermasalah yang sering ditemukan pada anak sekolah dasar meliputi keterlambatan belajar dan masalah hiperaktivitas. Masalah perilaku dan emosi yang dialami anak-anak pada umumnya dibagi menjadi dua kategori yaitu *externalizing* misalnya gangguan hiperaktif dan masalah perilaku, sedangkan *internalizing* merupakan perilaku bersifat interpersonal dan muncul dalam bentuk penarikan diri, kecemasan dan rasa takut (Achenbach, 1991 dalam Akhter 2011).

Penjelasan di atas sejalan dengan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada salah satu guru wali kelas sekolah dasar berinisial (W) yang berada di kota Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 Mei 2024, perilaku bermasalah yang sering terjadi di Sekolah Dasar adalah mengejek, mengganggu teman dan mencuri. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Yaa.. kalo anak-anak SD ini masih labil ya, biasanya banyak pengaruh yang membuat tingkah lakunya berbeda di rumah dan di sekolah. Biasanya mereka cenderung mencontoh anak yang menjadi figur di kelas, nah biasanya yang terjadi pada anak SD itu pengaruh lingkungannya yang sangat kuat seperti pergaulan temannya di sekolah maupun di kampung.”

(S, guru wali kelas SD X)

“ada perilaku salah satu anak kelas 6 bahkan perilakunya ini sangat berbeda sekali dengan temannya, sampai saya pernah didatangi orang tuanya untuk lapor ke KPAI karena anaknya nakal sekali, kebiasaannya mengganggu temannya. Yang terakhir kali itu dia mengambil handphone temannya bahkan sampai orang tuanya itu sampai ngga percaya, padahal benar-benar dia yang mengambil.”

(S, guru wali kelas SD X)

“kalo sekarang perilaku anak di sekolah sebatas hanya mengejek saja yaa...kalo memukul belum ada, mungkin juga karena di sekolah ini ada CCTV. Jadi anak-anak mungkin merasa takut, paling mereka hanya mengejek saja, seperti menyebut nama orang tua jadi temannya memanggil dengan nama orang tuanya begitu. Nanti biasanya ada yang laporan ke gurunya atau ke wali kelasnya. Terkadang juga ada anak yang ngomong kotor. Biasanya kalo ada murid yang seperti itu yang pertama dinasihati kalo misalnya bapak/ ibu guru ada yang mendengar atau dapat laporan dari temannya itu dinasihati, kita panggil dan kita nasihati secara umum di kelas supaya berlaku untuk temannya juga agar tidak meniru untuk melakukan yang sama. Tetapi kalo sampai terjadi berkali-kali dilakukan itu, kita panggil dengan kepala sekolah, kalo tetap belum ada perubahan kita panggil orang tuanya.”

(S, guru wali kelas SD X)

“kalo di kelas, saya kira anggap banyak ya paling berapa yaa...murid saya itu 40 dari kategori murid saya yang paling nakal paling ya 5 an mungkin.

(S, guru wali kelas SD X)

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada guru, bahwa dapat disimpulkan terdapat siswa yang melakukan perilaku bermasalah. Perilaku bermasalah yang sering terjadi pada anak sekolah dasar pada saat ini adalah mengejek, mengganggu teman-temannya dan juga terdapat siswa yang mencuri barang temannya sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar.

“Tergantung dari gurunya yang mengajar mba, anak saya ini tipe anak yang ngga bisa diam gampang bosenan dan ngga suka dicuekin mba, jadi biasanya ketika di kelas kalo dia merasa bosan suka jahilin anak yang dianggapnya menarik bagi dia, contohnya dia suka banget gangguin temen-temen ceweknya mba. Pernah pas di kelas kayak nya dia bosan yaa, dia ngga bisa duduk tenang tangan dan kakinya muter-muter mulu imbasnya senggolan sama temennya dan temennya ngga terima mba.”

(M, orang tua anak SD)

“iya saya pernah dapat laporan dari gurunya kalo anak saya waktu jam pelajaran ngga mau diam jalan-jalan ke bangku temennya, waktu di rumah saya tanyai dia bilang katanya capek bu duduk terus gitu mba, jadi dia jalan-jalan ke bangku temenya, dia juga cerita ke saya kalo temen-temen nya itu juga sering jalan-jalan ke bangku temannya terkadang ada yang ganggu temennya, terkadang ada juga temenya ngomong sendiri sama temen sebelahnya waktu gurunya menjelaskan materi.”

(S, orang tua anak SD)

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut tampak bahwa perilaku yang sering dialami oleh anak Sekolah Dasar adalah anak-anak cenderung tidak mau diam dalam jangka waktu yang lama. Anak juga sering bertengkar dengan temannya.

“Dulu saya sering dipanggil ke sekolah sampai 10 kali waktu anak saya kelas 1-4 gara- gara dia suka bertengkar sama temenya. Soalnya anak saya ini kan memang suka jahil dia suka ganggu temennya sampai temenya ga terima dan dilaporin sama temenya ke wali kelasnya. Pernah juga dia dipukul temennya terus dia bales pukul balik temennya sampek nangis nah itu saya sampai dipanggil ke sekolah.”

(M, orang tua anak SD)

“Ada temennya anak saya mba dia nakal banget di sekolah suka nyuruh- nyuruh temennya buat beliin dia jajan dan gangguin temenya yang anaknya diam ngga banyak omong sampai anaknya nangis mba terus dilaporin temennya ke wali kelas terus anaknya dipindah ke kelas sebelah B, baru kemarin juga anak saya cerita kalo temennya yang nakal di kelas itu ada yang suka memanggil namanya diganti dengan nama orang tuanya .”

(S, orang tua anak SD)

“Kalau mencuri itu pernah, gunting anak saya diambil sama temen sekelasnya nah pas ditegur anak saya dia ngga ngaku kalo itu gunting anak saya temennya alesan gini mba ini loh gunting ku aku beli di shopee.”

(S, orang tua anak SD)

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada dua orang tua yang mempunyai anak Sekolah Dasar dan guru Sekolah Dasar, bentuk perilaku bermasalah pada anak sekolah dasar sering terjadi dalam kategori *externalizing* yang meliputi *hyperactivity* (tidak mau diam ketika jam pelajaran, sulit berkonsentrasi, dan sulit untuk diatur), *conduct problem* (bertengkar, mengambil barang temannya, mengejek dan memanfaatkan teman seperti menyuruh temannya untuk membelikan makanan ringan). Hal ini menandakan bahwa anak pada masa usia sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengatasi masalahnya. Masalah yang sering terjadi pada anak usia Sekolah Dasar adalah berkelahi, berbohong, mencuri dan emosional (Devi & Fenn, 2012).

Pada wawancara di atas, bentuk perilaku yang sering terjadi pada anak adalah mengganggu, bertengkar dan mengambil barang milik temannya. Dampak pada anak apabila perilaku bermasalah tidak segera ditangani sejak dini adalah berkembangnya perilaku tersebut menjadi perilaku antisosial, yang mengarah pada penyimpangan, atau kenakalan pada masa remaja (Murray & Farrington, 2010). Maka dari itu, penting kiranya untuk melakukan penelitian mengenai perilaku bermasalah. Selain itu, pemetaan terhadap ragam perilaku bermasalah di kota Surabaya dibutuhkan mengingat jumlah anak usia SD di Surabaya adalah sekitar 241.932 anak. Menurut Sumargi, et al, (2015), berdasarkan penelitian pada 273 orang tua dari anak usia 2-12 tahun ditemukan bahwa sekitar 6% orang tua melaporkan anaknya mengalami masalah perilaku dan emosi pada tingkat yang relatif sering. Penelitian ini berfokus pada perilaku bermasalah menurut Goodman (1997) yang mencakup dua bagian yaitu *externalizing problem* khususnya *hyperactivity* dan *conduct problems*, serta *internalizing problems*

seperti *peer problem* dan *emotional problem*. Selain itu, penelitian berfokus pada anak usia sekolah dasar dengan desain kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan ragam perilaku bermasalah pada anak usia SD di Surabaya sehingga berbeda dari penelitian sebelumnya yang menguji keterkaitan antar variabel dan dilakukan pada anak usia dini (Tyas & Sumargi, 2019, Sumargi et al, 2015). Penelitian ini dapat membantu dalam mengambil kebijakan di sekolah untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan penanganan perilaku bermasalah pada anak.

1.2 Batasan Masalah

1. Penelitian ini membatasi variabel penelitian pada perilaku bermasalah yang terbagi ke dalam aspek *hyperactivity*, masalah perilaku (*conduct problem*), *emotional problem* dan *peer problem* dari Goodman (1997) pada skala *Strength and Difficulties Questionnaire-Parent Report* (SDQ-PR). Rentang skor perilaku bermasalah pada SDQ paling rendah adalah 0, dan paling tinggi adalah 40. Apabila anak memiliki skor lebih dari 13, maka perilaku anak dikatakan berada pada kategori *borderline* atau *abnormal*.
2. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada anak Sekolah Dasar yang berada di Surabaya dengan usia antara 6 tahun sampai dengan 12 tahun.
3. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kuantitatif deskriptif karena hendak menggambarkan ragam dan tingkatan perilaku bermasalah yang terjadi pada anak usia Sekolah Dasar di Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Seperti apa gambaran perilaku bermasalah pada anak usia Sekolah Dasar di Surabaya berdasarkan tingkatan/intensitas masalahnya?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku bermasalah yang terjadi pada anak usia Sekolah Dasar di Surabaya dengan pendekatan kuantitatif deskriptif.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai ragam perilaku bermasalah pada anak Sekolah Dasar di Surabaya yang menjadi dasar bagi pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai ragam perilaku bermasalah yang terjadi pada anak Sekolah Dasar di Surabaya sehingga orang tua dapat memberikan perhatian terhadap masalah tersebut.

b. Bagi Sekolah

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru dan juga kepada pihak sekolah mengenai gambaran perilaku bermasalah pada anak Sekolah Dasar sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan diharapkan ke depannya pihak sekolah, guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam mengatasi perilaku bermasalah pada anak.

c. Bagi Yayasan Sekolah

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada yayasan sekolah sehingga datanya dapat digunakan untuk mengantisipasi perilaku bermasalah yang terjadi pada anak sekolah dasar yang berada di dalam lingkup Yayasan Sekolah.